

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PERAN GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM
MENINGKATKAN KETERLIBATAN DAN KENYAMANAN BELAJAR**

Farah Azra Razita, Adelina Surya Hati Pawestri, Etza Sabilillah, Rella Widya Kenari, Yulia Saputri

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: azrafarah554@gmail.com, adelinapawestri@gmail.com, etzasabilillah@gmail.com,
rellakenari@gmail.com, yuliasaputri033@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa sekolah dasar terhadap proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada peran guru, kenyamanan lingkungan belajar, serta keterlibatan dan inisiatif siswa dalam kegiatan belajar. Penelitian menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur terhadap satu siswa SD yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, *coding*, dan identifikasi tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap guru, terutama saat guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan memberikan pujian sebagai bentuk penguatan positif. Lingkungan belajar dinilai cukup nyaman dari aspek fisik, namun kadang terganggu oleh suasana sosial yang tidak kondusif. Keterlibatan siswa terlihat dari keikutsertaan dalam kerja kelompok, presentasi, dan aktivitas bermain peran yang membangkitkan keberanian dan semangat belajar. Selain itu, siswa menunjukkan inisiatif dalam mengatasi kesulitan belajar melalui komunikasi dengan teman dan guru. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif, strategi pembelajaran bervariasi, serta suasana belajar yang mendukung keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman belajar siswa.

Kata kunci: persepsi siswa, peran guru, kenyamanan belajar, keterlibatan, pembelajaran aktif

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.36

5 Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga harus mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta mendukung kebutuhan sosial dan emosional peserta didik. Pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang masih dini, siswa sekolah dasar sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal yang terjalin di ruang kelas, terutama antara siswa dan guru. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa (*student engagement*) dan kenyamanan dalam belajar menjadi dua aspek krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Fredricks et al. (2004) menunjukkan bahwa *engagement* tidak hanya berkaitan dengan partisipasi fisik di kelas, tetapi juga mencakup dimensi emosi dan

kognitif yang saling memengaruhi, sehingga guru tidak dapat memandang keterlibatan siswa secara sempit sebagai hasil dari keaktifan bertanya semata.

Kontribusi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan interaktif tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator. Guru yang mampu memilih metode pembelajaran yang adaptif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Putra et al. (2024) mengemukakan bahwa pemilihan media visual, aktivitas kolaboratif, serta keterlibatan siswa secara langsung melalui proyek atau permainan edukatif berperan besar dalam menarik perhatian dan mempertahankan fokus belajar siswa sekolah dasar. Senada dengan itu, Panjaitan dan Hafizzah (2025) menjelaskan bahwa guru yang bersikap terbuka dan mendorong komunikasi dua arah dengan siswa dapat membentuk ruang belajar yang lebih demokratis, sekaligus meningkatkan persepsi positif siswa terhadap pelajaran dan guru. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pencipta suasana belajar yang penuh interaksi dan validasi emosional.

Kondisi lingkungan belajar juga menjadi faktor determinan yang secara tidak langsung memengaruhi keterlibatan dan kenyamanan belajar siswa. Lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fasilitas, suasana sosial, maupun keteraturan kelas, dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam mengekspresikan diri dan mengikuti pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Aga (2024) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap kenyamanan ruang belajar berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik mereka untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Di sisi lain, Liu et al. (2022) menggarisbawahi bahwa persepsi siswa terhadap *learning environment* tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik seperti tata letak kelas dan kebisingan, melainkan juga oleh dinamika sosial dan rasa keadilan yang dirasakan dalam proses belajar. Artinya, jika siswa merasa bahwa guru mendengarkan pendapat mereka, memberi kesempatan yang merata, dan membangun interaksi yang positif, maka siswa akan lebih terlibat dan nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Persepsi siswa terhadap metode pengajaran guru, suasana kelas, serta bentuk komunikasi yang dibangun bersama teman sebaya turut membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan. Uyun (2022) menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap pendekatan mengajar guru yang partisipatif memiliki hubungan yang erat dengan tingkat motivasi belajar, khususnya pada siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan dukungan emosional dan sosial yang tinggi. Cebelleros dan Buenaventura (2024) menambahkan bahwa *student perception* terhadap perilaku komunikasi guru dan kualitas lingkungan belajar memengaruhi seberapa dalam siswa terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Guru yang mampu membangun kedekatan psikologis dengan siswa dan menciptakan ruang yang suportif akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Inovasi pembelajaran berbasis tindakan kelas (*classroom action research*) atau penelitian tindakan guru telah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam merespons kebutuhan siswa secara kontekstual. Firman dan Sandiarsa (2024) menekankan bahwa guru yang reflektif terhadap proses mengajarnya cenderung melakukan modifikasi dalam pendekatan belajar guna meningkatkan *engagement* dan kenyamanan siswa. Melalui pelibatan siswa dalam aktivitas seperti pembuatan video, diskusi kelompok, dan penugasan kreatif, guru dapat menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap proses belajar mereka sendiri. Dewi dan Yuniarsih (2020) menyatakan bahwa peran guru dan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap motivasi belajar siswa, sehingga penting bagi sekolah untuk terus mengevaluasi kualitas pembelajaran tidak hanya dari hasil ujian, tetapi juga dari persepsi dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi siswa terhadap peran guru dan lingkungan belajar serta bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi tingkat keterlibatan dan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi siswa terhadap peran guru dan lingkungan belajar dalam kaitannya dengan keterlibatan dan kenyamanan belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang siswa sekolah dasar, dan identitas siswa tersebut dirahasiakan guna menjaga kerahasiaan serta etika penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Panduan tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mencakup aspek-aspek penting dalam pembelajaran, yaitu proses pembelajaran, keaktifan siswa, kenyamanan belajar, serta strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan dicatat dalam bentuk verbatim untuk menjaga keaslian data. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, coding, dan pengelompokan ke dalam tema. Reduksi data dilakukan dengan menyaring kutipan-kutipan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, potongan-potongan data tersebut diberi label atau kode untuk mengidentifikasi makna yang terkandung. Tahap akhir analisis dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode yang sejenis ke dalam beberapa tema utama yang mencerminkan pola dan kecenderungan dalam jawaban subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap satu orang siswa sekolah dasar yang dipilih secara purposif dan identitasnya dirahasiakan untuk menjaga etika penelitian. Siswa tersebut memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai persepsinya terhadap pengalaman belajar di kelas, terutama yang berkaitan dengan peran guru, metode pembelajaran, kenyamanan belajar, serta keterlibatan aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif, suara siswa sebagai partisipan utama menjadi fokus utama dalam menggali makna pengalaman subjektif dalam konteks pembelajaran. Informasi yang dikemukakan oleh siswa mencerminkan pandangan autentik terhadap proses pembelajaran yang ia alami sehari-hari.

Siswa menyampaikan bahwa pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan apabila guru menggunakan media pembelajaran yang menarik. Ia mengungkapkan, "*kalau gurunya pakai video itu jadi seru, nggak bosenin*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual bukan hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi faktor penentu meningkatnya motivasi belajar siswa (Putra et al., 2024). Penerapan metode pembelajaran berbasis visual terbukti efektif dalam menciptakan *student-centered learning* yang membangkitkan antusiasme siswa untuk belajar aktif (Shela & Mustika, 2023). Penerapan media kontekstual seperti video,

gambar, dan praktik langsung di kelas memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong *intrinsic motivation* siswa (Liu et al., 2022).

Dalam hal keterlibatan, siswa menyatakan pernah diminta untuk maju ke depan kelas menjelaskan hasil kerja kelompok. Ia berkata, "*saya pernah disuruh jelasin hasilnya, awalnya malu tapi jadi senang*". Proses ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk tampil di depan kelas mendorong pertumbuhan rasa percaya diri dan keberanian dalam berkomunikasi (Zuas & Susanto, 2024). Keaktifan siswa di dalam kelas erat kaitannya dengan pola interaksi yang dibangun oleh guru yang bersifat suportif dan memberi penghargaan terhadap usaha siswa. Guru sebagai fasilitator bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif yang kondusif (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Cebelleros dan Buenaventura (2024) yang menekankan bahwa komunikasi dua arah antara guru dan siswa menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan *student engagement*.

Terkait kenyamanan belajar, siswa menggambarkan bahwa suasana kelas kadang terganggu oleh teman-teman yang berbicara sendiri, sehingga sulit berkonsentrasi. Ia menyatakan, "*kadang ribut kalau teman ngobrol sendiri, jadi nggak bisa fokus*". Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dalam ruang kelas dapat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar secara psikologis. *Learning environment* yang tertib dan tenang memberikan kesempatan bagi siswa untuk fokus menyerap materi pelajaran (Aga, 2024). Tidak hanya kondisi fisik, tetapi juga faktor sosial dan emosional menjadi dimensi penting dalam menciptakan kelas yang mendukung proses belajar (Nurdin et al., 2021). Suasana belajar yang terganggu akan berdampak langsung terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa (Firman & Sandiarsa, 2024).

Dalam hal inisiatif belajar, siswa menyampaikan bahwa ia akan bertanya terlebih dahulu kepada teman jika mengalami kesulitan, dan apabila belum paham, ia akan bertanya kepada guru. Ia mengungkapkan, "*kalau bingung saya tanya ke teman, kalau tetap bingung baru ke bu guru*". Sikap ini mencerminkan adanya strategi belajar kolaboratif yang tumbuh secara alami di antara siswa sekolah dasar (Uyun, 2022). Keberanian siswa dalam mencari bantuan menunjukkan bahwa hubungan interpersonal dalam kelas memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar yang konstruktif (Von Münster-Kistner & Amerstorfer, 2021). Ketika siswa merasa didukung oleh teman dan guru, maka kepercayaan dirinya untuk belajar meningkat secara signifikan (Korompot et al., 2020).

Siswa juga mengungkapkan bahwa ia merasa dihargai saat guru memberikan hadiah kecil seperti stiker bintang dan meminta untuk menunjukkannya kepada orang tua. Ia berkata, "*saya dikasih stiker bintang, terus disuruh kasih lihat ke orang tua*". Penguatan positif seperti ini terbukti meningkatkan semangat belajar siswa karena menciptakan rasa bangga atas pencapaian diri (Dewi & Yuniarsih, 2020). Pemberian *reward* sederhana oleh guru dapat menjadi pemicu terbentuknya motivasi berkelanjutan pada anak-anak usia sekolah dasar (Nurqaidah & Hendra, 2022). Ketika penghargaan diberikan secara konsisten dan relevan dengan usaha siswa, maka siswa akan merasa dihargai dan terpacu untuk terus meningkatkan performa belajarnya (Fredricks et al., 2004).

Tabel 1. Kategori dan Tema Hasil Wawancara

Kode Awal	Kategori	Tema
Penggunaan media pembelajaran menarik, Efektivitas media praktik dan visual	Strategi pembelajaran	Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami
Kegiatan kolaboratif dan tantangan kerja sama, Partisipasi siswa dalam pemecahan masalah kelas	Dinamika interaksi siswa	Pengalaman siswa dalam kerja kelompok dan keterlibatan sosial di kelas
Strategi belajar mandiri dan kolaboratif, Hubungan positif antara siswa dan guru	Dukungan dan inisiatif belajar	Hubungan interpersonal sebagai pendukung proses pemecahan masalah
Pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, Variasi metode belajar meningkatkan antusiasme	Metode pembelajaran aktif	Pembelajaran inovatif sebagai penguat motivasi dan keterlibatan
Pengaruh penghargaan guru terhadap motivasi, Penguatan motivasi melalui reward sederhana	Penguatan perilaku positif	Dampak pemberian pujian dan penghargaan terhadap semangat belajar siswa
Kualitas lingkungan belajar fisik dan sosial, Suasana kelas memengaruhi fokus belajar	Lingkungan belajar	Kenyamanan dan tantangan suasana belajar di kelas
Keterbatasan waktu dalam proses belajar	Hambatan teknis	Waktu belajar sebagai faktor pendukung atau penghambat partisipasi siswa
Dukungan emosional dan validasi dari guru	Respons guru terhadap siswa	Guru sebagai pendengar dan pemberi penguatan emosional

3.2 Pembahasan

3.2.1 Persepsi Siswa terhadap Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Persepsi siswa terhadap peran guru dalam proses pembelajaran menunjukkan kecenderungan positif yang ditandai oleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangun secara emosional. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa ia merasa senang ketika guru mengajar dengan pendekatan yang tidak kaku dan menggunakan media seperti gambar dan video. Kutipan "*kalau gurunya pakai video itu jadi seru, nggak bosenin*" menggambarkan bahwa kehadiran *media visual* mampu memecah kebosanan dan meningkatkan fokus belajar siswa. Hal ini memperkuat pandangan Putra et al. (2024) bahwa pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang menarik memiliki dampak signifikan terhadap daya tarik pelajaran dan keterlibatan siswa. Guru yang kreatif dalam memilih media tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan persepsi positif terhadap sosok guru itu sendiri.

Guru juga dipandang sebagai sumber motivasi melalui pemberian pujian dan penghargaan yang bersifat verbal maupun simbolik. Siswa menuturkan bahwa ia pernah mendapatkan stiker bintang dan diminta untuk menunjukkan kepada orang tuanya, yang kemudian menumbuhkan rasa bangga dan semangat belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya *reinforcement positif* dalam memupuk motivasi intrinsik siswa. Shela dan Mustika (2023) menegaskan bahwa pemberian pujian dan penghargaan sederhana dapat meningkatkan

kepercayaan diri serta memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator akademik, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang membangun aspek afektif siswa.

Siswa juga merasakan bahwa gurunya sering mendengarkan pendapat dan meresponsnya dengan tanggapan positif. Pengakuan seperti "*bu guru biasanya dengerin pendapat saya, dan bilang itu ide bagus*" mencerminkan kuatnya relasi interpersonal yang tercipta melalui komunikasi dua arah yang terbuka. Hal ini sejalan dengan temuan *Von Münster-Kistner dan Amerstorfer (2021)* yang menyatakan bahwa keterlibatan afektif dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan siswa. Guru yang bersikap terbuka terhadap pandangan siswa menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis dan partisipatif, sehingga meningkatkan *student engagement*. Guru yang responsif secara emosional memperkuat persepsi siswa bahwa suara mereka memiliki arti, dan persepsi semacam ini merupakan dasar dari teori keterlibatan afektif.

Guru juga berperan sebagai pendorong keberanian siswa untuk tampil dan aktif dalam kelas. Pernyataan siswa bahwa ia awalnya merasa malu saat diminta menjelaskan hasil kerja kelompok di depan kelas, tetapi kemudian merasa senang, menunjukkan proses *afektif internalisasi* yang didorong oleh dukungan guru. Uyun (2022) menyatakan bahwa persepsi positif siswa terhadap cara mengajar guru berkorelasi dengan meningkatnya motivasi untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil dan menunjukkan hasil kerja mereka, secara tidak langsung melatih kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Panjaitan dan Hafizzah (2025) bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan percaya pada kemampuannya sendiri.

3.2.2 Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar di Kelas

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan fondasi utama dalam mendukung kenyamanan dan efektivitas proses belajar siswa. Berdasarkan wawancara, siswa menyampaikan bahwa ia merasa cukup nyaman secara fisik, terutama dari aspek seperti pencahayaan dan kelengkapan meja kursi. Meskipun demikian, siswa juga menyatakan adanya gangguan dari teman yang sering berbicara saat guru mengajar, yang menurutnya membuat ia sulit untuk fokus. Pernyataan "*kadang ribut kalau teman ngobrol sendiri, jadi nggak bisa fokus*" menunjukkan bahwa meskipun kondisi fisik mendukung, aspek sosial dari lingkungan belajar masih menjadi kendala. Hal ini sejalan dengan temuan *Aga (2024)* yang menekankan bahwa kenyamanan dalam ruang belajar tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

Persepsi siswa terhadap lingkungan belajar secara menyeluruh mencerminkan pentingnya integrasi antara aspek *fisik* dan *psikososial*. Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan belajar yang positif berkaitan erat dengan peningkatan *situational engagement* siswa, yaitu keterlibatan yang muncul dalam respons terhadap kondisi belajar tertentu. Ketika siswa merasa terganggu oleh perilaku teman sekelas, maka fokus belajar menurun meskipun kondisi fisik ruang kelas memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dan intervensi guru dalam menjaga ketertiban menjadi kunci penting dalam membangun lingkungan belajar yang efektif.

Kenyamanan belajar juga berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap materi pelajaran. Ketika suasana kelas tidak kondusif, siswa cenderung mengalami kesulitan memahami materi,

bahkan ketika materi disampaikan dengan metode yang menarik. Firman dan Sandiarsa (2024) menekankan bahwa keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung merupakan prediktor utama bagi motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung interaksi positif antar siswa dan antara siswa-guru mendorong keterlibatan yang lebih aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran.

Komunikasi antarpeserta didik dan peran guru dalam mengatur interaksi sosial di dalam kelas sangat menentukan kualitas *classroom climate*. Ketika interaksi antar siswa tidak dikontrol dengan baik, siswa dapat merasa terabaikan atau terganggu. Cebelleros dan Buenaventura (2024) mengidentifikasi bahwa perilaku komunikasi guru dan pengelolaan lingkungan sosial di kelas secara signifikan memengaruhi tingkat *student engagement*. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk struktur kelas yang mendukung, mengatur tempat duduk, menetapkan aturan yang jelas, dan membina kebiasaan positif menjadi hal krusial yang harus ditingkatkan.

Siswa juga menyebutkan bahwa waktu belajar terkadang tidak cukup untuk bertanya atau menyelesaikan tugas, terutama ketika suasana kelas tidak kondusif. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan lingkungan belajar dapat memengaruhi efektivitas waktu belajar yang tersedia. Nurdin et al. (2021) menegaskan bahwa persepsi siswa atas lingkungan belajar sangat berkaitan dengan hasil belajar, karena persepsi ini memengaruhi bagaimana siswa mengelola waktunya dalam menyerap materi dan menyelesaikan tugas.

Tingkat kenyamanan dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh elemen ruang fisik dan relasi sosial, tetapi juga oleh rasa aman psikologis yang dibangun oleh sistem komunikasi di kelas. Nurdin et al. (2021) menggarisbawahi bahwa keberhasilan guru dalam membentuk hubungan interpersonal yang baik dengan siswa berperan penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Ketika siswa merasa bahwa lingkungan kelas mendukung, mereka menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya, yang secara langsung meningkatkan keterlibatan dan kualitas proses belajar itu sendiri. Oleh sebab itu, penciptaan lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya bergantung pada fasilitas, melainkan pada manajemen interaksi dan komunikasi yang diterapkan guru secara berkesinambungan.

3.2.3 Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Keterlibatan siswa dalam proses belajar tidak hanya mencerminkan aktivitas fisik seperti bekerja kelompok atau menjawab pertanyaan, tetapi juga mencerminkan kedalaman *engagement* perilaku dalam konteks pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat antusias saat dilibatkan dalam kegiatan seperti presentasi kelompok dan bermain peran di kelas. Salah satu pernyataan yang menonjol adalah, "*saya disuruh jelasin hasilnya di depan. Awalnya malu, tapi lama-lama jadi senang.*" Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif dapat memupuk keberanian serta kepercayaan diri. Dalam kerangka teori *student engagement* oleh Fredricks et al. (2004), keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) menjadi dasar kuat dalam membangun partisipasi aktif siswa melalui respons yang tampak, seperti hadir, memperhatikan, dan mengikuti instruksi guru.

Aktivitas kolaboratif seperti kerja kelompok bukan hanya meningkatkan interaksi sosial, melainkan juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas bersama. Shela dan Mustika (2023) menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis kolaborasi seperti kerja kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan ide dan menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Siswa menjadi lebih aktif ketika diberikan

kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara bersama-sama dan menyampaikannya di depan kelas. Aktivitas semacam ini mengarah pada peningkatan *engagement* secara psikologis yang berdampak pada motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan pendekatan seperti bermain peran juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa secara menyeluruh. Dalam wawancara, siswa mengaku antusias saat pelajaran Bahasa Indonesia karena diberi peran sebagai “*tukang sayur*” dalam simulasi drama. Aktivitas semacam ini bukan hanya membangkitkan semangat, tetapi juga membangun keberanian untuk tampil dan berbicara di depan umum. Panjaitan dan Hafizzah (2025) menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan inovatif semacam ini sangat menentukan keberhasilan partisipasi siswa. Ketika guru memberikan ruang bagi ekspresi kreatif, maka tingkat keterlibatan siswa akan meningkat karena mereka merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar secara menyeluruh.

3.2.4 Kenyamanan Siswa saat Mengikuti Proses Pembelajaran

Kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar karena kondisi emosional dan lingkungan yang mendukung memungkinkan siswa untuk fokus dan termotivasi. Dari hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa kelas secara fisik cukup nyaman—meja dan kursi enak, serta pencahayaan cukup—namun ia mengeluhkan gangguan dari teman yang sering berbicara sendiri, sehingga membuat konsentrasi belajar terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan tidak hanya bergantung pada faktor fisik, tetapi juga kondisi sosial di dalam kelas. Aga (2024) menjelaskan bahwa kenyamanan dalam ruang belajar aktif (*active learning spaces*) dipengaruhi oleh dua dimensi utama yaitu kenyamanan fisik dan interaksi sosial. Ketika salah satu unsur terganggu, pengalaman belajar siswa menjadi tidak optimal.

Lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya mencakup fasilitas dan sarana, melainkan juga atmosfer emosional dan psikologis yang terbentuk antara guru dan siswa. Putra et al. (2024) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pendekatan komunikasi yang hangat dan pemilihan media belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa dalam penelitian ini merasa lebih nyaman ketika guru tidak bersikap otoriter, serta terbuka terhadap pertanyaan dan keluhan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor interpersonal antara guru dan siswa memiliki kontribusi signifikan terhadap kenyamanan emosional selama belajar.

Persepsi siswa tentang kenyamanan sering kali juga dikaitkan dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Siswa merasa antusias ketika guru menggunakan media video atau alat bantu konkret karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Uyun (2022) menyatakan bahwa ketika siswa merasa metode belajar yang diterapkan relevan dan menarik, maka respons emosionalnya menjadi positif dan berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan belajar. Variasi metode seperti media visual, praktik langsung, serta keterlibatan dalam proyek, menjadi pemicu utama munculnya emosi positif siswa. Emosi tersebut membentuk dasar dari *affective engagement*, yaitu keterlibatan yang ditandai dengan antusiasme, minat, dan rasa senang selama proses belajar berlangsung.

3.2.5 Strategi Pemecahan Masalah dan Inisiatif Belajar oleh Siswa

Kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan belajar tidak terlepas dari strategi pemecahan masalah yang terbentuk melalui pengalaman belajar di lingkungan yang suportif. Dari hasil wawancara, siswa menjelaskan bahwa ketika menghadapi kesulitan belajar, ia lebih

dahulu bertanya kepada teman, lalu jika masih bingung, akan bertanya kepada guru. Pernyataan ini mencerminkan adanya inisiatif kognitif serta keterampilan sosial dalam menyelesaikan hambatan belajar. Liu et al. (2022) menekankan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan belajar akan memperkuat motivasi internal siswa untuk mencari solusi saat menghadapi kesulitan akademik. Ketika siswa merasa bahwa kelas adalah ruang aman untuk bertanya dan berdiskusi, maka kecenderungan untuk mencari bantuan secara mandiri pun meningkat.

Guru juga memiliki peran penting dalam mendukung keterbukaan siswa dalam menyampaikan kesulitan dan ikut mencari solusi bersama. Dalam wawancara, siswa mengatakan bahwa “*bu guru ngajak ngobrol kita semua*” saat kelas ribut, lalu meminta saran agar suasana kembali kondusif. Praktik seperti ini tidak hanya menunjukkan *teacher responsiveness*, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dalam diri siswa terhadap proses belajar. Cebelleros dan Buenaventura (2024) menyatakan bahwa ketika guru menunjukkan komunikasi terbuka dan responsif terhadap kondisi kelas, maka *engagement* kognitif siswa akan meningkat karena mereka merasa dihargai dan dipercaya untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih baik.

Kecenderungan siswa untuk mengambil inisiatif dalam belajar juga muncul dari pengalaman diberi tanggung jawab dalam tugas-tugas tertentu. Misalnya, ketika diminta untuk membuat vlog tentang lingkungan dalam pelajaran IPS, siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut menyenangkan dan membuatnya lebih mudah memahami materi. Aktivitas berbasis proyek seperti ini mencerminkan bentuk *constructivist learning*, di mana siswa berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Von Münster-Kistner dan Amerstorfer (2021) menyatakan bahwa dalam konteks *problem-based learning*, hubungan positif antara siswa dan guru serta partisipasi dalam proses pengambilan keputusan akan memperkuat *academic engagement*. Ketika siswa merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar penerima materi, maka mereka akan lebih terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab atas hasil belajar.

Tumbuhnya rasa percaya dan keterbukaan antara siswa dengan guru secara tidak langsung membentuk iklim kelas yang mendukung keterlibatan kognitif. Lingkungan yang penuh penghargaan, komunikasi terbuka, serta kebebasan dalam menyampaikan pendapat menjadi indikator kelas yang ideal untuk menumbuhkan strategi pemecahan masalah. Nurdin et al. (2021) membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dan kinerja guru berkontribusi besar terhadap hasil belajar. Oleh sebab itu, ruang kelas yang dirancang untuk mengakomodasi pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama merupakan landasan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang berbasis partisipasi aktif siswa.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap satu orang siswa sekolah dasar, ditemukan lima tema utama yang mencerminkan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas. Pertama, siswa memiliki pandangan positif terhadap peran guru, terutama ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyampaikan pelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan. Kedua, lingkungan belajar secara fisik dinilai cukup nyaman, tetapi suasana sosial di dalam kelas masih menjadi tantangan, khususnya ketika gangguan suara dari teman menghambat konsentrasi. Ketiga, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti kerja kelompok, bermain peran, dan presentasi

terbukti mampu membangkitkan antusiasme dan keberanian dalam mengikuti proses belajar. Keempat, kenyamanan emosional muncul ketika siswa merasa didengarkan, dihargai, dan terlibat secara aktif, serta ketika metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan tidak monoton. Kelima, strategi pemecahan masalah dan inisiatif belajar siswa ditunjukkan melalui kebiasaan bertanya kepada teman atau guru saat mengalami kesulitan, serta partisipasi aktif dalam mencari solusi secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain bagi guru, agar terus mengoptimalkan peran sebagai fasilitator dan komunikator yang terbuka, sehingga mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa dan mendorong partisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bagi pihak sekolah, penting untuk menyediakan dan menjaga lingkungan belajar yang nyaman, baik dari aspek fisik seperti sarana dan pencahayaan, maupun dari aspek sosial seperti kedisiplinan kelas. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang dan jenjang kelas yang berbeda, agar hasil yang diperoleh memiliki cakupan yang lebih luas dan dapat digunakan untuk menyusun strategi peningkatan pembelajaran secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aga, K. (2024). Comfort in active learning spaces – students' perceptions and preferences. *European Journal of Engineering Education*, 49, 785 - 806. <https://doi.org/10.1080/03043797.2024.2341756>.
- Cebelleros, A. G., & Buenaventura, V. P. (2024). Learning Environment and Teacher Communication Behavior as Determinants of Student Engagement. *American Journal of Education and Technology*, 3(4), 1–13. <https://doi.org/10.54536/ajet.v3i4.3543>
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
- Firman, E., & Sandiarsa, K. D. (2024). The effect of learning environment on students' motivation in learning. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 10(4), 2656-5862.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59-109.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40-48.
- Liu, Q., Lu, G., & Xie, K. (2022). What influences student situational engagement in smart classrooms: Perception of the learning environment and students' motivation. *Br. J. Educ. Technol.*, 53, 1665-1687. <https://doi.org/10.1111/bjet.13204>.
- Nurdin, N., Purwosusanto, H., & Djuhartono, T. (2021). Analisis pengaruh kinerja guru dalam pembelajaran dan persepsi siswa atas lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 434-444.
- Nurqaidah, S., & Hendra, A. (2022). Persepsi Siswa Tentang Efikasi Guru Dan Tingkah Laku Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 158-166.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1), 328-343.

- Putra, L. D., Munika, J. S. D., Amanda, M., Rahman, R. A., Angelie, S. P. S. M., & Rahmawati, R. (2024). Peran Guru Dalam Pemilihan Dan Penggunaan Media Pembelajaran Yang Menarik Perhatian Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Yogyakarta. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14.
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi, Cetakan ke-24. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Shela, Y. P., & Mustika, D. (2023). Sarana Prasarana, Media Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2173-2180.
- Uyun, M. (2022). Dukungan sosial teman sebaya dan persepsi siswa terhadap cara mengajar guru dengan motivasi belajar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Von Münster-Kistner, C., & Amerstorfer, C. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713057>.
- Zuas, E. A., & Susanto, R. (2024). Persepsi siswa terhadap penerapan keterampilan mengajar guru. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 9(1), 37-43.